

BAB IV KONSEP PERANCANGAN

4.1. Deskripsi Program Green Urbanism

Green Urbanism adalah program feature non-drama yang mengangkat isu-isu lingkungan di wilayah perkotaan, terutama di kota-kota besar Indonesia. Program ini hadir sebagai tanggapan terhadap berbagai persoalan seperti polusi, keterbatasan ruang hijau, dan buruknya sistem pengelolaan sampah yang berdampak merusak lingkungan. Oleh karena itu, *Green Urbanism* difokuskan pada tantangan lingkungan di kota serta solusi yang dapat diterapkan oleh masyarakat urban. Menyadari hal tersebut, program ini dirancang untuk mengedukasi masyarakat urban, khususnya kelompok Milenial dan Gen Z berusia 18–40 tahun, yang aktif di media sosial seperti *Instagram* dan *YouTube*. Segmentasi ini dipilih karena kelompok usia ini memiliki daya jangkau dan potensi sebagai agen perubahan perilaku, khususnya dalam hal penerapan gaya hidup berkelanjutan, program ini terdiri dari 3 episode, yaitu:

1. Episode 1 : “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi”

Menyoroti perjuangan Farid Aulia Rahman, seorang pemuda yang memimpin Gerakan daur ulang di komunitasnya, dengan fokus pada pengelolaan sampah plastik. Konsep ini bersifat naratif dengan menyoroti perjuangan individu melalui narasi yang dekat dan emosional. Narasi yang dibangun dengan menyoroti perjalanan Farid Aulia Rahman dalam mengedukasi masyarakat, menggerakkan komunitas serta menginspirasi gerakan daur ulang sampah.

2. Episode 2 : “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian”

Menyoroti inisiatif Kampung Perca dalam menerapkan prinsip *Circular fashion* untuk mengurangi limbah tekstil. Yang direvisi berawal dari judul “5 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian”. Konsep awal program ini mengacu pada prinsip 5R (*reduce, reuse, recycle, resell, repair*) sebagai landasan gaya hidup ramah lingkungan. Namun, dalam implementasinya,

hanya tiga prinsip yakni *recycle*, *resell*, dan *repair* yang dapat direalisasikan secara optimal. Hal ini terjadi karena batalnya kolaborasi dengan komunitas *Lyfe with Less*, yang sebelumnya direncanakan sebagai narasumber untuk mendukung narasi *reduce* dan *reuse* melalui edukasi hidup minimalis.

3. **Episode 3 : “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis”**

Menggambarkan upaya Foodbank of Indonesia dalam menyelamatkan limbah makanan dan mendistribusikannya kepada masyarakat yang membutuhkan. Konsep ini mengangkat isu limbah makanan dengan menyoroti kegiatan aktivitas dari komunitas Foodbank of Indonesia yang menyelamatkan makanan sisa masih layak konsumsi untuk dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan.

4.2. **Analisis Proses Produksi**

Produksi Program *Green Urbanism* merupakan tayangan video feature yang bertemakan lingkungan yang dijalankan melalui tiga tahap yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada keseluruhan proses ini, penulis berperan sebagai narator (VO) dan penata kamera, yang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi dalam tayangan serta pengambilan gambar. Berikut proses kerja narator (VO) dan penata kamera dalam program *Green Urbanism*:

4.2.1. **Pra Produksi**

1. **Proses Kerja Narator (VO) Pada Tahap Pra Produksi Program Feature *Green Urbanism***

Pada tahap pra-produksi, peran narator (VO) tidak terbatas pada penyampaian suara semata, melainkan juga terlibat aktif dalam proses perencanaan dan pengembangan materi narasi yang akan disampaikan. Penulis tidak hanya bertugas sebagai pengisi suara, tetapi juga turut membentuk arah dan pendekatan naratif program.

Dalam proses ini, langkah awal yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan riset mendalam guna memahami isu lingkungan yang akan diangkat dalam program. Riset ini dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama: studi literatur, wawancara pendahuluan, dan observasi lapangan. Studi literatur mencakup penelaahan jurnal ilmiah, artikel, serta sumber data statistik terkini yang relevan dengan tema limbah plastik, limbah tekstil, dan food waste. Hingga akhirnya kami memilih program lingkungan dengan judul *Green Urbanism*.

Selain itu, dalam tahap pra-produksi ini, peran narator (VO) juga berperan aktif dalam menemukan narasumber yang relevan dengan tema besar "*Green Urbanism*". Penulis membantu tim produksi, terutama produser, dalam melakukan penelusuran calon narasumber melalui media sosial dan kanal publik lain. Proses ini mencakup identifikasi figur-figur inspiratif atau komunitas yang memiliki kontribusi nyata terhadap isu pengelolaan sampah plastik, fast fashion, dan food waste.

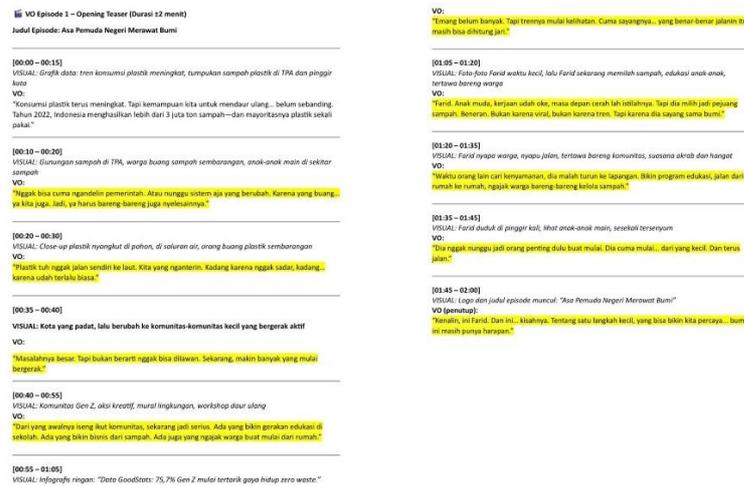
Tidak berhenti pada aspek pencarian informasi, penulis juga secara aktif berdiskusi bersama produser dan penulis naskah untuk mengembangkan struktur narasi. Penulis memberikan masukan, serta ide penyampaian agar narasi tidak hanya informatif, tetapi juga menarik. Diskusi ini terkait dengan pemilihan gaya bahasa, serta bagaimana menyelaraskan alur cerita dengan visual yang akan dibangun di tahap produksi. Penulis turut mengusulkan pendekatan storytelling yang bersifat emosional, agar mampu membangun keterikatan yang kuat antara narasi dan audiens, khususnya generasi Milenial dan Gen Z yang menjadi sasaran utama program.

Selanjutnya, peran narator (VO) memahami naskah narasi berdasarkan hasil riset yang telah diperoleh. Naskah tersebut tidak hanya memuat informasi deskriptif, tetapi juga memadukan data ilmiah dan kutipan dari narasumber, sehingga meningkatkan kredibilitas dan validitas narasi. Penulis juga mempelajari narasi untuk menentukan ritme dan intonasi emosional yang akan digunakan dalam tahap perekaman suara.

Setelah seluruh rangkaian riset, diskusi, dan pengembangan alur selesai dilaksanakan, penulis kemudian menerima naskah final yang telah disusun oleh tim penulis naskah. Naskah tersebut merupakan hasil akhir dari proses yang

sebelumnya telah melibatkan pertukaran gagasan antara produser, penulis naskah, dan penulis sendiri sebagai narator. Pada tahap ini, peran penulis menjadi pelaksana penyampaian pesan secara vokal dan emosional.

Sebelum proses perekaman penulis tidak langsung membaca naskah yang sudah ada, melainkan terlebih dahulu menjalani proses latihan bersama produser dan tim penulis naskah. Latihan ini bertujuan untuk menguji naskah secara audio dari segi irama, intonasi, dan emosional yang ingin disampaikan kepada audiens. Penulis dan tim secara bersama-sama mengevaluasi bagaimana tiap kalimat, apakah sudah mengalir secara natural, apakah mampu menggugah emosi, dan apakah tetap selaras dengan visualisasi yang akan ditampilkan dalam footage.



Gambar 4.1. Naskah Narator (VO) (Dokumentasi Tim Produksi,2025)

Dalam sesi latihan, penulis juga mencoba berbagai variasi mood pembacaan yang diminta oleh produser, misalnya gaya pembacaan yang lembut dan gaya yang lebih tegas dan informatif, untuk melihat mana yang paling sesuai dengan konteks dan pesan dari masing-masing episode. Misalnya, pada episode bertema limbah makanan yang mengangkat sisi kemanusiaan, pembacaan dengan nuansa empati dan prihatin. Sebaliknya, pada bagian-bagian yang menyampaikan data atau ajakan perubahan, intonasi tegas dan ritmis digunakan untuk menekankan urgensi.

Selain latihan vokal, penulis juga secara teliti melakukan pengecekan ulang terhadap naskah yang telah diberikan. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk

mencari kesalahan teknis atau tata bahasa, tetapi juga untuk memastikan bahwa isi narasi benar-benar logis, dan sejalan dengan visual yang akan digunakan. Jika ditemukan bagian yang terasa kurang kuat secara emosional atau tidak sejalan dengan visual lapangan, penulis memberikan catatan untuk direvisi, atau menyarankan penyesuaian ringan tanpa mengubah substansi utama.

2. Proses Kerja Penata Kamera Pada Tahap Pra Produksi Program Feature *Green Urbanism*

Pada pembuatan program feature *Green Urbanism*, penulis juga menjalankan peran penting sebagai penata kamera (DOP). Sebagai langkah awal, penulis mulai dengan menyusun konsep visual yang akan mendukung narasi di setiap episode. Konsep ini sangat penting karena gambar bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap narasi, tetapi juga menjadi kekuatan utama untuk membangun emosi, menyampaikan pesan, dan menarik perhatian audiens terutama generasi muda yang sangat visual. Penulis menentukan pendekatan sinematografi yang akan digunakan, seperti pemilihan jenis shot yang sesuai dengan isi cerita. Misalnya, pada episode yang membahas limbah pakaian dan fashion berkelanjutan, penulis menggunakan *close-up* shot untuk menampilkan detail-detail penting, seperti proses menjahit ulang pakaian bekas, kain perca, hingga tangan pengrajin yang sedang bekerja. Detail seperti ini penting untuk menunjukkan keahlian, dan nilai dari proses daur ulang tersebut.

Sementara itu, medium shot dipilih saat menampilkan narasumber dalam aktivitas sehari-hari, seperti saat narasumber sedang menjahit pakaian atau narasumber ketika membagikan makanan. Shot ini memberikan rasa kedekatan dengan tokoh, sehingga penonton bisa lebih dekat secara emosional. Ada pula penggunaan wide shot untuk menggambarkan suasana komunitas, lingkungan mereka, atau masalah yang sedang dibahas, seperti tumpukan limbah tekstil di lokasi tertentu.

Penulis juga menyadari bahwa agar alur cerita bisa mengalir dengan baik dari awal sampai akhir, visualnya harus direncanakan dengan baik. Transisi antar adegan, pencahayaan, hingga komposisi dalam frame sangat diperhatikan agar tidak hanya indah, tapi juga mendukung pesan utama dalam narasi. Untuk memperkuat

perencanaan visual ini, penulis terinspirasi dari berbagai video referensi, salah satunya adalah video feature produksi NHK (*Japan Broadcasting Corporation*) tentang *zero waste*. Video tersebut memperlihatkan bagaimana mereka menjalani gaya hidup *zero waste*, secara visual NHK sangat rapi dalam menggunakan shot medium dan close-up untuk memperlihatkan talent yang melakukan kegiatan, ekspresi wajah mereka saat menjelaskan kegiatan yang dijalankan, serta lingkungan bersih yang menunjukkan hasil nyata dari *zero waste* tersebut. NHK juga menggunakan shot wide untuk menunjukkan rumah warga, dan suasana yang sadar lingkungan.

Dengan menggabungkan teknik sinematografi yang tepat dan referensi visual yang kuat, penulis berupaya menciptakan tayangan yang tidak hanya informatif tetapi juga estetis dan inspiratif. Karena dalam produksi *Green Urbanism*, visual bukan hanya pelengkap, melainkan jembatan antara narasi dan kesadaran penonton terhadap isu-isu lingkungan yang diangkat.

Selanjutnya, dilakukan survei lokasi sebagai bagian dari observasi teknis yang sangat penting dalam tahapan pra-produksi. Tahap ini menjadi fondasi visual dari keseluruhan produksi, karena kesalahan bisa berdampak langsung pada kualitas gambar dan kelancaran saat pengambilan footage di lapangan. Sebagai penata kamera, penulis secara langsung mengunjungi setiap lokasi utama yang akan menjadi setting dalam program *Green Urbanism*. Beberapa di antaranya adalah Kampung Perca, Foodbank of Indonesia (FOI), serta lokasi aktivitas Farid Aulia Rahman di komunitas lingkungan dan rumah tinggalnya.

Dalam proses survei ini, penulis memperhatikan secara detail beberapa aspek teknis penting yang akan memengaruhi kualitas visual saat produksi. Salah satu aspek utama yang menjadi perhatian adalah pencahayaan alami di lokasi. Penulis melihat arah datangnya cahaya matahari, intensitas cahaya, serta kemungkinan bayangan yang bisa mengganggu gambar. Penilaian ini penting karena sebagian besar pengambilan gambar dilakukan di ruang terbuka atau lokasi rumah warga yang tidak menggunakan pencahayaan studio.

Penulis mencatat bahwa di Kampung Perca, misalnya, lokasi jahit memiliki cahaya alami yang masuk dari jendela besar di sisi ruangan. Ini menjadi keuntungan jika dipadukan dengan teknik pengambilan gambar yang tepat. Namun, pada saat sore

hari, cahaya ini menjadi terlalu kontras dan menimbulkan bayangan terlalu keras. Oleh karena itu, penulis merencanakan kemungkinan penggunaan reflector untuk mengisi sisi gelap, atau memanfaatkan TL atau Tube Light saat diperlukan.

Sementara itu, di lokasi FOI, penulis menemukan bahwa gudang dan ruang sortir makanan memiliki pencahayaan yang cukup, namun terdapat beberapa sudut dengan pencahayaan yang kurang. Penulis mencatat kebutuhan, serta opsi membawa pencahayaan tambahan seperti Aputure 300x jika diperlukan untuk sesi wawancara di dalam ruangan. Pengamatan ini membantu menyusun strategi agar visual tetap konsisten secara estetis, meskipun lokasi dan kondisi cahaya berbeda-beda.

Selain pencahayaan, penulis juga memperhatikan ruang gerak kamera, apakah lokasi cukup luas untuk pengambilan gambar dari berbagai sudut, apakah memungkinkan penggunaan tripod atau harus memakai *handheld*, serta apakah lokasi memungkinkan penggunaan lensa tertentu seperti wide-angle atau tele. Misalnya, ruangnya cukup sempit, sehingga penulis merencanakan penggunaan lensa 14-24mm agar tetap bisa menangkap komposisi tanpa harus mundur terlalu jauh. Melalui proses survei lokasi yang menyeluruh ini, penulis memastikan bahwa seluruh tahapan produksi bisa berjalan lebih efisien dan minim hambatan teknis.

Selain itu, penting dalam merancang pencahayaan yang tetap natural, supaya realistis, dan mendukung kekuatan pesan narasi dalam *Green Urbanism*.



Gambar 4.2. Alat kamera Black Magic (Dokumentasi Tim Produksi, 2025)



Gambar 4.3. Alat kamera Tripod (*Dokumentasi Tim Produksi, 2025*)

Dari hasil survei dan pemetaan visual tersebut, penulis kemudian menyusun daftar kebutuhan alat produksi yang akan diserahkan kepada produser untuk disiapkan atau disewakan. Penyusunan daftar alat ini dilakukan secara teliti dan disesuaikan dengan kondisi teknis setiap lokasi. Penulis memilih kamera BMPCC (Blackmagic Pocket Cinema Camera) sebagai kamera utama untuk pengambilan gambar wawancara karena kemampuannya menghasilkan kualitas sinematik, warna yang baik, dan fleksibilitas *grading* dalam post-produksi.



Gambar 4.4. Alat kamera Sony A6600 (*Dokumentasi Tim Produksi, 2025*)

Untuk kebutuhan mobilitas dan pengambilan gambar dinamis saat mengikuti aktivitas narasumber, seperti saat relawan FOI membagikan makanan, penulis menggunakan kamera Sony A6600 dengan mode *handheld*. Kamera ini dipilih karena lebih ringan, fleksibel, dan cocok digunakan di medan yang sempit atau ramai tanpa mengganggu aktivitas di sekitar narasumber. Tripod juga dimasukkan ke dalam daftar kebutuhan untuk menjaga *framing* tetap stabil terutama pada

pengambilan wawancara atau *establishing shot*, sedangkan perangkat *handheld* digunakan untuk menciptakan kesan yang lebih personal seolah penonton ikut masuk ke dalam aktivitas para tokoh.



Gambar 4.5. Alat lighting Aputure 300x (Dokumentasi Tim Produksi,2025)



Gambar 4.6. Alat Drone DJI Mavic 2 (Dokumentasi Tim Produksi,2025)

Sebagai langkah akhir di tahap pra-produksi, penulis menyusun *shotlist* atau camera script berdasarkan *treatment* yang menjadi panduan teknis utama dalam proses produksi di lapangan. Ini hasil dari gabungan antara konsep narasi, hasil survei lokasi, dan pertimbangan teknis yang telah dikaji sebelumnya. *Shotlist* bukan hanya daftar urutan pengambilan gambar, melainkan merupakan peta visual yang merinci setiap adegan akan direkam, dari awal hingga akhir produksi.

Dalam *shotlist* tersebut, penulis mencantumkan secara rinci urutan adegan berdasarkan *treatment* yang telah dikembangkan bersama produser dan tim penulis naskah. Setiap adegan dirancang agar selaras dengan mood narasi, urutan informasi, dan dinamika emosi yang ingin dibangun pada penonton. Penulis memastikan bahwa setiap visual yang dituliskan berkaitan langsung dengan pesan

yang ingin disampaikan oleh narasi *voice-over*, baik dari segi tempo, tone, maupun substansi isi.

Setiap baris dalam *shotlist* mencantumkan jenis shot yang akan digunakan, misalnya wide shot untuk menampilkan latar lokasi yang luas dan memberikan konteks ruang, medium shot untuk menekankan interaksi atau aktivitas utama tokoh, dan close-up shot untuk menyoroti detail ekspresi wajah atau objek penting. Selain aspek teknis, *shotlist* juga memperhatikan transisi antar adegan, baik secara visual maupun emosional. Hal ini dirancang sejak dalam *shotlist* agar pengambilan gambar tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga menyusun pengalaman menonton yang utuh dan menggugah.

Shotlist ini juga menjadi alat bantu komunikasi saat produksi berlangsung. Dokumen ini mempermudah koordinasi antara penulis sebagai penata kamera dengan tim lainnya di lapangan, seperti produser yang membantu penulis ketika produksi. Dengan adanya acuan ini, proses produksi dapat berjalan lebih lancar, dan lebih efisien secara waktu serta energi.

No	Sequence	Shot	Type Of Shot	In/Out	Angle	Description
1.	1	MCU	Int	Eye Level		Wawancara pengamat pangan atau aktivis lingkungan mengenai krisis food waste di Indonesia.
2.	2	MLS	Int	Eye Level		Visual etalase restoran.
3.	3	MCU	Int	Eye Level		Visual etalase restoran.
4.	4	MLS	Int	Eye Level		Dapur rumah tangga.
5.	5	MCU	Int	Eye Level		Dapur rumah tangga.
6.	6	MCU	Ext	High Level		Visual tempat sampah penuh makanan: sayur, buah, nasi, selubang, roti tak dicuci.
7.	7	CU	Ext	Eye Level		visual tempat sampah penuh makanan: sayur, buah, nasi, selubang, roti tak dicuci.
8.	8	LS	Ext	Eye Level		Frak pengangkut sampah organik menuju TPA.
9.	9	MCU	Ext	Eye Level		Tumpukan besar limbah makanan di

Gambar 4.7. *Shotlist* (Dokumentasi Tim Produksi, 2025)

Pada pembuatan *shotlist*, penulis memiliki catatan dari setiap episodenya untuk merincikan gambar apa saja yang nantinya akan diambil. Seperti pada episode satu yang berjudul “Asa pemuda Negeri Merawat Bumi” yang mengangkat tema sampah plastik serta mengangkat sosok aktivis lingkungan yaitu Farid, gambar yang diperlukan dalam episode ini mencakup kegiatan Farid yang memberikan edukasi, perkarangan rumah yang bersih dan kotor, aktivitas pemilahan sampah serta beberapa footage yang lebih detail yaitu sungai yang kotor dan tumpukan sampah yang berlimpah.

Lalu, pada episode dua yang berjudul “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian” yang mengangkat isu *fast fashion*, gambar yang diperlukan dalam video yaitu

mencakup kegiatan yang ada di Kampung Perca yang menampilkan proses dari daur ulang, penjualan, dan perbaikan. Kebutuhan gambar lain yang lebih detail juga seperti alat jahit, detail kain, dan tumpukan kain bekas.

Terakhir pada episode tiga yang berjudul “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis” yang menyoroti kegiatan dari komunitas Foodbank Of Indonesia (FOI), kebutuhan gambar mencakup mengikuti kegiatan dari FOI seperti penyortiran makanan sebelum dibagikan kepada pemanfaat, limbah yang ada di pasar, sisa makanan yang masih layak konsumsi, sampai pendistribusian pembagian makanan sisa kepada Masyarakat penerima manfaat.

4.2.2. Produksi

1. Proses Kerja Narator (VO) Pada Tahap Produksi Program

- *Feature Green Urbanism*

Selanjutnya pada tahap produksi, meskipun *voice-over* secara teknis direkam di tahap pasca-produksi. Peran narator selama proses produksi berlangsung, penulis turut aktif dalam mendampingi jalannya pengambilan gambar di lapangan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa narasi tetap relevan, serta memahami kondisi jika penyesuaian narasi muncul secara spontan di lokasi.

Salah satu kegiatan penulis adalah membantu produser dalam proses wawancara narasumber secara langsung. Penulis mencatat hal penting yang muncul, seperti jawaban narasumber, adegan visual yang kuat secara emosional, atau suasana kegiatan. Semua catatan ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyesuaian naskah *voice-over* di tahap selanjutnya. Misalnya, saat melihat antusiasme saat menerima makanan dari FOI atau keseriusan seorang penjahit saat memperbaiki pakaian di Kampung Perca, penulis mulai membayangkan gaya pembacaan narasi yang tepat.

Selain itu, penulis juga memperhatikan suasana, ekspresi, interaksi sosial, dan dinamika kegiatan yang berlangsung. Semua ini diamati untuk menciptakan kesesuaian antara nada suara narator dan tone visual yang muncul dalam program.

Misalnya, jika suasana lokasi menunjukkan kehangatan, maka narasi yang dibacakan pun perlu mencerminkan yang sama agar selaras dan terasa natural.

Sebagai narator sekaligus penata kamera, penulis memiliki keuntungan untuk menyusun visual. Setiap pengambilan gambar dilakukan bukan hanya untuk mendokumentasikan momen, tetapi juga untuk mendukung storytelling dari segi suara dan gambar. Penulis memilih sudut, gerakan kamera, dan komposisi visual yang dapat memperkuat alur cerita dan menghidupkan isi naskah yang telah dirancang.

2. Proses Kerja Penata Kamera Pada Tahap Produksi Program Feature *Green Urbanism*

Peran penata kamera dalam program *Green Urbanism* tahap produksi merupakan momentum ketika seluruh perencanaan visual yang telah dirancang dengan cermat pada tahap pra-produksi mulai direalisasikan. Dalam fase ini, penulis, yang berperan sebagai penata kamera, bertanggung jawab untuk menangkap momen visual yang sesuai dengan shotlist dan mendukung narasi dengan pendekatan sinematografi yang sesuai.

Tabel 4.1. Kebutuhan alat episode 1,2, dan 3

Alat	Kebutuhan
Black Magic	Untuk melakukan wawancara narasumber
	
Tripod	Untuk mengambil footage yang fleksibel
	
Sony A6600	



Drone



Untuk mengambil gambar tumpukan sampah dan 47edung



Sumber: Dokumen Internal Tim Produksi, 2025

Pada proses pengambilan gambar di setiap episode program *Green Urbanism*, penulis menggunakan dua jenis kamera yang berbeda untuk menyesuaikan kebutuhan teknis dan gaya pengambilan gambar yang diinginkan. Pemilihan kamera ini berdasarkan analisis terhadap jenis shot, mobilitas kamera, serta kualitas gambar yang diharapkan sesuai dengan karakter visual masing-masing segmen, baik wawancara maupun aktivitas narasumber. Untuk segmen wawancara, penulis menggunakan kamera BMPCC (Blackmagic Pocket Cinema Camera) dengan kemampuan merekam gambar berkualitas sinematik. Kamera ini dipasangkan dengan lensa 18–35mm, pilihan lensa zoom standar yang memungkinkan penyesuaian *framing* antara medium close-up (MCU) hingga close-up (CU) dengan mudah tanpa mengorbankan kualitas ketajaman gambar. Medium close-up dipilih sebagai *framing* utama saat wawancara untuk menangkap ekspresi wajah

narasumber secara jelas, namun tetap menyisakan ruang latar yang cukup untuk memberikan konteks visual tentang lokasi atau aktivitas yang sedang dibicarakan. Selama proses wawancara, kamera BMPCC diletakkan pada tripod untuk menjaga kestabilan gambar dan menjaga komposisi *framing* yang konsisten sepanjang wawancara berlangsung. Penggunaan tripod juga memungkinkan penyesuaian *framing* tanpa mengganggu jalannya wawancara. Dalam beberapa kasus, penulis juga memanfaatkan pencahayaan alami yang tersedia di lokasi, serta sesekali menambahkan lighting tambahan jika kondisi pencahayaan tidak mencukupi, seperti saat wawancara dilakukan di dalam ruangan atau sore hari.

Sementara itu, untuk segmen footage aktivitas narasumber di lapangan, penulis menggunakan kamera Sony A6600 yang lebih ringan dan fleksibel untuk keperluan mobilitas tinggi. Kamera ini sangat mudah digunakan dengan *handheld*, yaitu pengambilan gambar tanpa tripod atau stabilizer, sehingga memudahkan pergerakan cepat mengikuti aktivitas narasumber secara langsung dan alami. Misalnya, saat narasumber sedang memilah sampah, menjahit kain bekas, membagikan makanan, atau berinteraksi dengan komunitas, kamera *handheld* memungkinkan pengambilan gambar yang spontan, dan mendekati gaya yang diinginkan dalam program ini. Dengan teknik *handheld* menggunakan Sony A6600, penulis dapat merekam berbagai jenis shot mulai dari close-up untuk menangkap detail tangan yang sedang bekerja, ekspresi mata, atau benda-benda kecil yang memiliki makna, medium shot atau over the shoulder shot untuk menggambarkan interaksi sosial narasumber.

Pada proses produksi episode satu “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi” diawali dengan pengambilan footage kegiatan Farid yang dilakukan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Pada bagian awal produksi, penulis sebagai penata kamera menggunakan kamera utama BMPCC (Blackmagic Pocket Cinema Camera) yang dipasang di atas tripod untuk menjaga kestabilan dan *framing* yang presisi. Untuk menangkap suasana kegiatan yang luas dan memperlihatkan skala aktivitas komunitas, penulis menggunakan lensa 14–24 mm yang memungkinkan pengambilan gambar secara *wide shot*. Penggunaan wide shot sangat efektif untuk menampilkan latar tempat secara keseluruhan, termasuk keramaian acara, lokasi, serta keterlibatan banyak orang. Setelah itu, beberapa footage aktivitas Farid secara

individu, seperti saat berinteraksi dengan peserta acara atau melakukan edukasi lingkungan, direkam menggunakan lensa 18–35 mm dalam format medium close-up (MCU). *Framing* ini membantu memperlihatkan ekspresi dan gerak tubuh Farid secara lebih dekat tanpa kehilangan latar aktivitasnya.

Namun, karena kegiatan dilakukan di ruang terbuka pada siang hari, penulis menghadapi tantangan pencahayaan alami yang sangat kuat. Sinar matahari yang masuk langsung ke dalam frame menyebabkan *overexposure* pada beberapa bagian gambar, untuk mengatasi hal ini, penulis menyesuaikan pengaturan kamera seperti ISO, aperture, dan shutter speed, serta mempertimbangkan penggunaan ND filter untuk mengurangi intensitas cahaya yang masuk tanpa mengurangi kualitas warna dan detail. Kemudian proses wawancara Farid dilakukan pada lokasi outdoor yang dipilih dengan mempertimbangkan latar visual terhadap tema lingkungan, seperti tempat Farid bekerja yaitu di Kertabumi yang eralamat di Gg. Beben No.84, Pd. Kacang Bar., Kec. Pd. Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten 15226. Wawancara direkam menggunakan kamera BMPCC dengan lensa 18–35 mm, dan kamera ditempatkan di atas tripod agar *framing* medium close-up dapat terjaga secara konsisten sepanjang wawancara. *Framing* ini membantu fokus pada ekspresi narasumber, sementara latar belakang tetap tampak natural dan mendukung suasana narasi. Pencahayaan pada sesi wawancara memanfaatkan cahaya alami matahari, dengan mempertimbangkan posisi sinar agar wajah subjek tidak terpapar langsung namun tetap terang. Dalam beberapa kondisi, pantulan cahaya dari permukaan sekitarnya atau penggunaan reflector digunakan untuk meratakan cahaya di wajah narasumber agar tidak menimbulkan kontras berlebihan atau bayangan yang keras.



Gambar 4.8. Penulis sedang melakukan wawancara dengan narasumber (Dokumentasi Tim Produksi,2025)

Kegiatan lain yang diambil dalam proses produksi yaitu saat Farid melakukan kegiatan rutusnya di bank sampah miliknya yaitu bank sampah Teratai yang berlokasi di Jl. Kutilang No.D. I/57, RT.5/RW.4, Pondok Pucung, Pondok Aren, South Tangerang City, Banten 15229. Selain itu, episode ini juga pengambilan gambar udara menggunakan drone DJI Mavic 2. Dalam pengoperasian drone ini, penulis berkolaborasi dengan operator drone berpengalaman untuk memastikan navigasi drone berlangsung aman, terutama saat melakukan shot yang mengambil footage pemandangan TPA dari atas.

Di lokasi TPA Cipeucang yang beralamat di Jl. Kapling Nambo No.51, Serpong, Kec. Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310, penulis mengambil banyak shot footage tambahan yang tidak hanya digunakan untuk episode satu, tetapi juga disiapkan sebagai stok visual untuk episode lainnya. Namun, saat proses produksi di TPA, cuaca menjadi tantangan utama. Hujan turun dan tidak dapat diprediksi, sehingga produser mengambil keputusan cepat dan mengarahkan penulis untuk menyesuaikan perlengkapan pengambilan gambar. Untuk mengatasi situasi ini, penulis memutuskan untuk mengurangi beban alat dan hanya membawa perlengkapan yang lebih praktis dan bisa mobilitas, yaitu kamera Sony A6600 dan drone DJI Mavic 2. Kamera Sony A6600 karena bentuknya yang ringkas, cepat dalam setup, dan tetap mampu menghasilkan kualitas gambar yang baik. Dengan teknik *handheld*, penulis dapat berpindah tempat dengan lebih leluasa dan tetap merekam kondisi disana. Sementara itu, drone digunakan untuk mengambil gambar dari atas, terutama untuk menangkap suasana kawasan TPA yang luas dan menggambarkan keadaan sampah yang menumpuk.

Selanjutnya pada proses produksi episode dua yang berjudul “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian”, berfokus pada aktivitas komunitas Kampung Perca yang mengolah limbah tekstil menjadi produk kreatif sebagai bentuk penerapan prinsip *circular fashion*. Untuk kebutuhan wawancara, penulis menggunakan kamera BMPCC (Black Magic Pocket Cinema Camera) yang dipasangkan dengan lensa 18–35mm, serta menggunakan tripod untuk menghasilkan *framing* yang stabil. *Framing* yang dipilih adalah medium close-up, karena mampu menampilkan

ekspresi wajah narasumber secara jelas sekaligus tetap menyertakan ruang kerja seperti mesin jahit, dan hasil produk yang dibuat.



Gambar 4.9. Penulis sedang melakukan pengambilan gambar di Kampung Perca (*Dokumentasi Tim Produksi, 2025*)

Untuk merekam kegiatan komunitas, penulis menggunakan kamera Sony A6600 dengan *handheld*. Teknik ini memungkinkan pengambilan gambar yang fleksibel dan cepat, terutama saat narasumber sedang bergerak, menjahit, dan menyortir kain. Kamera *handheld* juga memberi kesan yang lebih dekat dan nyata, sehingga penonton dapat merasakan atmosfer kegiatan secara langsung. Penulis menangkap berbagai detail visual, mulai dari close-up tangan menjahit, kain perca, peralatan kerja seperti gunting dan benang, hingga hasil akhir berupa tas, dompet, dan baju anak yang ditata rapi di etalase komunitas.

Selain pengambilan detail aktivitas, penulis juga melakukan beberapa insert shot untuk memperkaya variasi visual. Pengambilan dilakukan dari berbagai sudut dan jarak, termasuk *over-the-shoulder* shot. Komposisi visual diatur agar tetap estetik namun tetap komunikatif, sesuai dengan semangat program yang ingin menyampaikan pesan edukatif dengan cara yang ringan dan menyenangkan. Penulis juga memperhatikan pengaturan teknis seperti ISO, aperture, dan white balance agar hasil dari kedua kamera tetap seimbang dan tidak terlihat jomplang ketika disatukan dalam proses editing.

Pengambilan gambar wawancara dilakukan di dalam ruangan pada sore hari. Cahaya alami cukup banyak melalui jendela, namun penulis menambahkan peralatan pencahayaan eksternal, yaitu Aputure 300x dan TL tubelight, untuk

menyeimbangkan pencahayaan pada wajah narasumber dan memastikan visual tetap konsisten. Pencahayaan ini juga membantu menonjolkan detail latar serta menjaga tone warna.

Pada episode ketiga yang berjudul “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis”, penulis sebagai penata kamera mendokumentasikan kegiatan dari organisasi Foodbank of Indonesia (FOI) dalam upaya mereka menyelamatkan makanan berlebih dan mendistribusikannya kepada masyarakat. Fokus utama dari episode ini adalah menampilkan proses nyata pengelolaan food waste, mulai dari pengumpulan makanan, proses sortir, hingga pendistribusian langsung kepada penerima manfaat. Untuk menghasilkan visual yang kuat dan komunikatif, penulis menggunakan Sony A6600 untuk pengambilan gambar aktivitas, dan BMPCC (Blackmagic Pocket Cinema Camera) untuk sesi wawancara dan shot yang memerlukan kualitas sinematik.

Proses pengambilan gambar kegiatan FOI di sekolah dasar Gandaria Utara 11 Pagi, di mana relawan FOI mendistribusikan snack kepada anak-anak. Dalam sesi ini, penulis menggunakan kamera Sony A6600 dengan teknik *handheld* untuk menangkap momen secara dekat. Kamera ini ideal untuk merekam ekspresi anak-anak yang menerima makanan, memperlihatkan interaksi mereka dengan relawan, serta menangkap suasana kelas secara menyeluruh. Penulis fokus mengambil *close-up* wajah anak-anak, detail snack yang dibagikan, serta *wide shot* suasana pembagian makanan yang menunjukkan konteks kegiatan secara luas. Teknik *handheld* memungkinkan gerak kamera yang luwes dan mengikuti alur kegiatan tanpa mengganggu aktivitas yang sedang berlangsung.

Kemudian FOI melanjutkan dengan proses sortir makanan di kantor FOI, penulis masih menggunakan kamera Sony A6600 untuk merekam aktivitas sortir makanan, seperti pemilahan makanan berdasarkan tanggal kadaluarsa, dan kondisi fisik. Penulis mengambil banyak footage detail, seperti tangan relawan yang sedang mengecek kemasan makanan, mencatat data logistik, hingga menata makanan ke dalam mobil distribusi. Teknik pengambilan gambar dilakukan dari berbagai angle, *over-the-shoulder*, dan ada juga *panning* agar memperlihatkan alur kerja relawan. Selanjutnya, penulis mengikuti distribusi makanan ke permukiman warga, di mana relawan FOI menyusuri gang-gang dan titik distribusi untuk membagikan makanan

kepada keluarga penerima manfaat. Proses ini direkam dengan kamera *handheld* untuk menjaga pergerakan. Penulis berusaha menangkap ekspresi warga saat menerima bantuan, shot *close-up* digunakan untuk menampilkan wajah para penerima, sementara *wide shot* digunakan untuk menampilkan suasana lingkungan tempat distribusi dilakukan.

Terakhir, penulis juga melakukan pengambilan gambar wawancara dengan perwakilan FOI. Untuk keperluan ini, penulis menggunakan kamera BMPCC dengan lensa 18–35mm dan alat bantu tripod untuk memastikan hasil wawancara stabil dan sinematik. Namun, pada sesi wawancara ini penulis menghadapi tantangan teknis, yaitu keterbatasan daya baterai kamera. Karena jadwal yang padat dan wawancara berlangsung cukup lama, penulis harus segera menginformasikan kepada produser untuk mempercepat jalannya wawancara, agar tidak terjadi gangguan saat proses perekaman berlangsung. Meskipun sempat mengalami tekanan waktu, sesi wawancara tetap dapat diselesaikan dengan baik dan menghasilkan visual serta audio yang layak untuk digunakan dalam episode.

4.2.3. Pasca Produksi

1. Proses Kerja Narator (VO) Pada Tahap Pasca Produksi Program Feature *Green Urbanism*

Memasuki tahap pasca produksi, penulis yang berperan sebagai narator (VO) mulai merekam naskah yang telah dirancang sejak awal. Jika pada tahap pra-produksi narasi dibangun dari data, observasi, dan koordinasi, maka pada tahap ini, narasi itu mulai direalisasikan melalui suara, intonasi, emosi, dan ritme yang terukur.

Proses ini dimulai dengan sesi perekaman suara yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan pembagian episode, pada saat melakukan perekaman suara dilakukan bersama dengan produser untuk mengarahkan dan penata suara. Penulis merekam voice-over berdasarkan naskah yang telah disusun, dengan memperhatikan dinamika vokal yang mencerminkan suasana dari setiap bagian cerita. Intonasi lembut digunakan ketika narasi menyentuh aspek personal dan reflektif, sedangkan nada yang lebih tegas digunakan saat menyampaikan data ilmiah atau seruan untuk

bertindak. Pemilihan ritme juga menjadi elemen penting beberapa bagian narasi disampaikan perlahan untuk memberi ruang refleksi bagi audiens, sementara bagian lainnya dibawakan lebih cepat guna menciptakan urgensi atau ketegangan naratif.



Gambar 4.10. Penulis sedang melakukan rekaman suara (Dokumentasi Tim Produksi,2025)

Namun, perekaman tidak dilakukan dengan intonasi yang sama pada ketiga episode tersebut. Penulis menyesuaikan gaya penyampaian dengan karakteristik masing-masing narasumber dan tema episode. Misalnya, dalam episode “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi” yang mengangkat sosok Farid Aulia Rahman, narasi dibawakan dengan intonasi hangat dan penuh semangat, mencerminkan semangat aktivisme Farid yang menginspirasi banyak anak muda. Gaya narasi di sini bertujuan menumbuhkan rasa harapan dan kepercayaan bahwa perubahan dimulai dari langkah kecil.

Berbeda dengan itu, pada episode “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian”, narasi disampaikan dengan gaya yang lebih komunikatif dan membumi. Tujuannya adalah agar informasi mengenai *circular fashion* dan praktik keberlanjutan terasa dekat dengan keseharian penonton, terutama mereka yang belum akrab dengan istilah teknis lingkungan. Sementara dalam episode “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis”, narasi diwarnai dengan nada reflektif dan sedikit dramatik, untuk menekankan urgensi persoalan *food waste* sekaligus menyampaikan empati terhadap kelompok masyarakat yang terdampak.

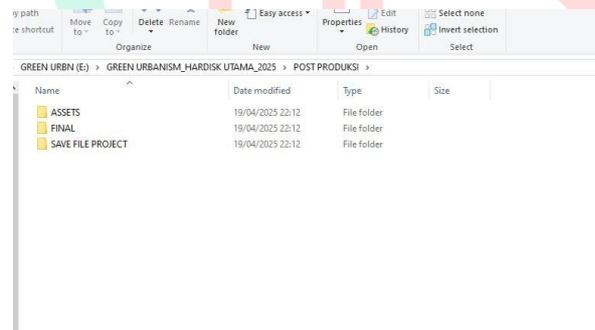
Pada saat melakukan perekaman suara, penulis juga melakukan penyesuaian intonasi dan juga naskah yang sebelumnya sudah dibuat yang bertujuan

menyesuaikan kembali dari pengambilan gambar yang ada, maka dari itu waktu yang dibutuhkan saat proses rekaman terbilang cukup memakan waktu.

Apabila ditemukan bagian narasi yang tidak sesuai baik secara emosional maupun teknis, penulis melakukan perekaman ulang. *Re-take* dilakukan dengan mempertimbangkan ritme baru yang lebih selaras dengan alur penyuntingan visual. *Re-take* juga dilakukan untuk memperbaiki artikulasi kata, memperhalus intonasi, atau menghindari pengulangan yang tidak perlu. Tujuannya adalah menghasilkan *voice-over* yang terdengar alami dan menyatu dalam ritme visual program.

Melalui proses evaluasi, perekaman ulang, dan koordinasi pasca-produksi ini, penulis sebagai narator (VO) memastikan bahwa peran suara benar-benar mendukung keberhasilan penyampaian pesan dalam *Green Urbanism*.

2. Proses Kerja Penata Kamera Pada Tahap Pasca Produksi Program Feature *Green Urbanism*



Gambar 4.11. *Folding footage* (Dokumentasi Tim Produksi, 2025)

Pada peran penata kamera saat memasuki tahap pasca produksi yang pertama yang dilakukan penulis yaitu mengorganisasikan file footage secara sistematis. Setiap file diklasifikasikan berdasarkan urutan pengambilan gambar, lokasi, dan dipisahkan sesuai scene. Sistem penamaan file yang konsisten diterapkan untuk memudahkan pencarian dan pemilahan, seperti penamaan folder per episode. Terakhir, yaitu berkoordinasi langsung dengan editor. Penulis membantu selection mengenai urutan footage yang sesuai dengan struktur narasi, serta menjelaskan maksud visual dari beberapa adegan agar tidak terjadi kekeliruan. Penulis juga menyarankan pemanfaatan footage yang memiliki pencahayaan dan komposisi terbaik.

4.3. Analisis Hasil Produksi

4.3.1. Hasil Produk Akhir

Program Green Urbanism merupakan tayangan feature non-drama yang terdiri dari tiga episode dengan tema utama yang berfokus pada isu keberlanjutan di wilayah perkotaan. Ketiga episode ini membahas topik berbeda, yaitu pengelolaan sampah plastik, limbah tekstil, dan limbah makanan. Secara umum, tema yang diangkat dalam setiap episode tetap konsisten dan tidak mengalami perubahan dari rencana awal. Namun, dalam pelaksanaan produksi, terdapat beberapa perbedaan pada aspek durasi dan isi cerita yang memengaruhi bentuk akhir tayangan, khususnya pada episode kedua.



Gambar 4.12. Hasil dari Episode 1 (Dokumentasi Tim Produksi, 2025)

Episode pertama dari program *Green Urbanism* yang berjudul “Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi” menyoroti peran generasi muda dalam menjaga kelestarian lingkungan. Fokus utama dalam episode ini adalah Farid Aulia Rahman, seorang pegiat lingkungan yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan edukasi mengenai pengelolaan sampah. Episode ini berdurasi sekitar 20 menit dan bertujuan untuk memberikan pemahaman sekaligus memotivasi pemirsa agar mulai peduli terhadap lingkungan, dimulai dari langkah kecil dalam kehidupan sehari-hari.

Kisah dalam episode ini mengupas perjalanan hidup Farid secara naratif, dimulai dari latar belakang keluarganya yang telah lebih dulu menerapkan gaya

hidup ramah lingkungan, seperti menjaga kebersihan dan membangun bank sampah di lingkungan tempat tinggal mereka. Sejak masa remaja, Farid sudah terlibat aktif dalam komunitas sosial dan kegiatan lingkungan, yang semakin mengukuhkan keyakinannya akan pentingnya pelestarian alam. Setelah menempuh studi di bidang teknik pangan, Farid sempat bekerja di industri barang konsumsi. Namun, pengalaman tersebut menjadi titik balik dalam hidupnya, ketika ia menyadari bahwa pekerjaannya turut menghasilkan limbah dan kemasan sekali pakai yang merusak lingkungan. Konflik batin antara pekerjaannya dan prinsip hidupnya akhirnya mendorong Farid untuk mengundurkan diri.

Keputusan tersebut diambil sebagai respons terhadap panggilan nuraninya yang sejalan dengan nilai-nilai pribadi yang ia anut. Farid kemudian meniti karier di sektor pengelolaan sampah dan aktif berbagi pengetahuan sebagai pembicara di bidang edukasi lingkungan. Secara keseluruhan, episode ini menyampaikan pesan bahwa kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan bisa muncul dari pengalaman hidup seseorang, dan setiap individu memiliki peran dalam merawat bumi melalui caranya masing-masing.



Gambar 4.13. Hasil dari Episode 2 (Dokumentasi Tim Produksi, 2025)

Episode kedua dari program *Green Urbanism* berjudul “3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaian” menyoroti upaya pengelolaan limbah tekstil yang dilakukan oleh komunitas Kampung Perca. Episode ini membahas bagaimana komunitas tersebut menerapkan konsep *circular fashion* berbasis prinsip 3R *Recycle, Resell, dan Repair* sebagai strategi untuk mengurangi sampah pakaian. Dengan durasi sekitar 20 menit, tayangan ini bertujuan memberikan pemahaman

sekaligus panduan praktis kepada masyarakat agar dapat turut serta dalam menangani limbah tekstil, dimulai dari lingkungan rumah masing-masing.

Cerita dalam episode ini diawali dengan pengenalan terhadap Kampung Perca, sebuah komunitas yang aktif mengelola limbah kain. Mereka mengungkapkan bahwa sebagian besar bahan baku berasal dari limbah produksi industri konveksi serta sisa kain rumah tangga. Dalam proses *recycle*, potongan kain dan pakaian bekas dikumpulkan lalu diolah menjadi produk baru yang fungsional dan bernilai ekonomi. Selanjutnya, melalui proses *resell*, hasil daur ulang seperti tas, dompet, dan produk kreatif lainnya dijual kembali. Kampung Perca juga menjalankan praktik *repair*, yakni memperbaiki pakaian rusak agar dapat digunakan kembali. Warga dapat menyerahkan pakaian yang sobek atau tidak layak pakai untuk dijahit dan diperbaiki, sehingga pakaian tersebut tidak langsung dibuang. Langkah-langkah ini tidak hanya mencegah pembelian pakaian baru secara berlebihan, tetapi juga membantu mengurangi volume limbah tekstil yang berakhir di TPA.

Dalam proses pengembangannya, konsep episode ini mengalami perubahan. Awalnya dirancang untuk mengangkat lima prinsip *circular fashion 5R* (*Recycle, Reuse, Rewear, Resell, dan Repair*), namun kemudian disederhanakan menjadi fokus pada tiga poin utama: *Recycle, Resell, dan Repair*. Meskipun terjadi penyederhanaan, pesan utama tetap tersampaikan dengan kuat: ada banyak cara sederhana namun efektif yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak limbah pakaian terhadap lingkungan.



Gambar 4.14. Hasil dari Episode 3 (*Dokumentasi Tim Produksi, 2025*)

Terakhir pada episode ketiga yang berjudul “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis” menyoroti peran Foodbank of Indonesia (FOI), sebuah organisasi yang

fokus pada upaya penyelamatan makanan dan pengurangan limbah pangan. Dengan pendekatan dokumenter bergaya biografi komunitas dan durasi sekitar 20 menit, episode ini memperlihatkan secara langsung aktivitas FOI di lapangan, sekaligus menyampaikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan makanan secara bertanggung jawab.

Cerita dimulai dengan latar belakang pendirian FOI, yang lahir dari keprihatinan para pendirinya terhadap tingginya angka pemborosan makanan di tengah persoalan ketimpangan akses pangan di Indonesia. FOI hadir sebagai penghubung antara makanan berlebih yang masih layak konsumsi namun berpotensi dibuang dengan kelompok masyarakat yang membutuhkan. Dalam episode ini, FOI memaparkan alur kerja mereka, mulai dari menjalin kemitraan dengan supermarket, penyedia logistik, hingga toko roti yang memiliki produk mendekati masa kedaluwarsa.

- Kegiatan FOI mencakup pengumpulan, penyortiran, hingga distribusi makanan. Para relawan bertugas memeriksa kondisi makanan untuk memastikan kelayakannya, sebelum mendistribusikannya kepada penerima manfaat seperti anak-anak, keluarga pra-sejahtera, dan komunitas rentan lainnya. Episode ini mendokumentasikan seluruh proses tersebut mulai dari pengambilan roti di toko, proses penyortiran, hingga momen pembagian makanan secara langsung kepada masyarakat yang membutuhkan.

Secara keseluruhan, hasil akhir dari program *Green Urbanism* menunjukkan bahwa tema yang dirancang sejak awal tetap konsisten dan terealisasi dalam setiap episode. Meskipun terjadi beberapa penyesuaian pada isi cerita dan pendekatan penyampaian, terutama pada episode kedua dan ketiga, program tetap mampu menghadirkan tayangan yang edukatif dan relevan dengan isu lingkungan urban. Ketidaksesuaian durasi pada episode kedua menjadi salah satu catatan penting dalam proses produksi, namun tidak menghilangkan inti pesan dari setiap episode yang disampaikan kepada audiens.

4.3.2. Evaluasi Kesesuaian dengan Tujuan

1. Evaluasi Teknis Produksi

Selama proses produksi program *Green Urbanism*, tim menghadapi sejumlah kendala teknis yang memengaruhi pelaksanaan di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah ketidakhadiran narasumber yang telah dijadwalkan untuk episode kedua, yang mengharuskan adanya penyesuaian alur cerita dan modifikasi terhadap konsep awal. Selain itu, kondisi cuaca yang kurang mendukung serta terbatasnya waktu pengambilan gambar menyebabkan beberapa rencana pengambilan gambar tidak dapat direalisasikan. Akibatnya, ketersediaan materi visual menjadi terbatas, sehingga tim dituntut untuk lebih kreatif dalam proses pascaproduksi, antara lain dengan memanfaatkan kembali gambar dari sudut berbeda serta menambahkan footage ilustratif.

Dari sisi peralatan, tidak terdapat perubahan pada kamera utama yang digunakan dalam produksi. Seluruh proses tetap menggunakan perangkat kamera yang sama seperti yang direncanakan sejak awal. Namun, untuk mengantisipasi potensi gangguan teknis di lapangan, tim turut mengoptimalkan penggunaan perangkat pendukung seperti iPhone sebagai alat cadangan. Pada tahap penyuntingan, tim melakukan penyesuaian dengan memperkuat penggunaan *voice over* guna mengisi bagian-bagian yang tidak dapat direkam secara optimal di lokasi. Narasi juga disesuaikan agar tetap konsisten dengan naskah dan konsep program secara keseluruhan.

2. Evaluasi Hasil Produksi

Secara keseluruhan, program *Green Urbanism* dinilai berhasil mengomunikasikan pesan inti mengenai urgensi penerapan gaya hidup berkelanjutan, meskipun dalam prosesnya terjadi sejumlah penyesuaian dari rencana semula. Pada episode kedua, durasi tayang tidak mencapai target minimal 20 menit akibat keterbatasan materi visual dan perubahan isi karena ketidakhadiran narasumber. Sebagai solusi, tim menambahkan unsur *voice over* dan ilustrasi visual untuk menjaga alur cerita tetap utuh dan mendukung kekuatan pesan yang ingin disampaikan.

Walaupun terjadi penyederhanaan prinsip dari 5R menjadi 3R pada episode “*Circular fashion*”, esensi pesan tetap dapat diterima secara menyeluruh. Dari sisi tujuan, program ini tetap konsisten dengan arah edukatif yang ditujukan kepada generasi muda perkotaan khususnya Gen Z dan milenial sebagai audiens utama. Struktur narasi, penggunaan visual yang menonjolkan *human interest*, serta gaya penyajian yang ringan namun sarat informasi dirancang agar mudah dicerna dan relevan dengan pola konsumsi media dari target pemirsa. Ide dan naskah awal tetap menjadi acuan utama, meski pelaksanaannya bersifat fleksibel mengikuti kondisi dan tantangan di lapangan.

3. Evaluasi Budgeting

Selama proses produksi program *Green Urbanism*, tidak terdapat peningkatan anggaran yang signifikan dibandingkan dengan rencana awal. Meskipun tim menghadapi sejumlah kendala teknis serta melakukan beberapa penyesuaian selama produksi, pengelolaan sumber daya tetap dilakukan secara optimal. Pemanfaatan peralatan cadangan dan penyesuaian jadwal pengambilan gambar menjadi strategi untuk mencegah terjadinya pemborosan biaya. Seluruh pengeluaran tetap terkendali dan sesuai dengan alokasi anggaran yang telah dirancang pada tahap pra-produksi. Dengan demikian, dari aspek pengelolaan anggaran, produksi berjalan dengan efisien dan efektif.

4.3.3. Tantangan dan Solusi

Dalam proses produksi program feature *Green Urbanism*, penulis berperan sebagai narator (VO) sekaligus penata kamera memiliki berbagai tantangan, dari tahap pra-produksi, produksi, sampai pasca-produksi. Tantangan yang terjadi terkait dengan pengambilan keputusan dan teknis.

1. Tantangan pada Tahap Pra Produksi Program Feature *Green Urbanism*

Tantangan pada tahap pra produksi yaitu saat pembuatan *shotlist*, yang dimana penulis melakukan pembuatan bersama produser mengakibatkan banyaknya ide yang masuk.

2. Tantangan pada Tahap Produksi Program feature *Green Urbanism*

Tantangan pertama yaitu *overexposure* akibat pencahayaan alami yang ekstrim, pengambilan gambar di lokasi menimbulkan penulis memiliki tantangan sendiri dalam mengatur pencahayaan. Seperti saat proses pengambilan gambar di Kampung Perca, dikarenakan tempat aktivitas memiliki jendela yang besar, dan cahaya matahari langsung masuk dalam ruangan menyebabkan gambar menjadi *overexposed*, sehingga wajah narasumber terlihat terlalu terang.

- a. Tantangan kedua yaitu kamera mengalami *overheat* saat produksi, dikarenakan hamper seluruh gambar dilakukan di *outdoor* dan siang hari menyebabkan kamera mudah mengalami *overheat*.
- b. Tantangan ketiga yaitu daya baterai yang terbatas pada kamera. Pada saat proses pengambilan gambar lebih tepatnya saat wawancara, kamera mengalami kehabisan daya di tengah-tengah perekaman, karena wawancara yang dilakukan memakan waktu kurang lebih 30 menit. Seperti pada proses pengambilan gambar dari komunitas Foodbank of Indonesia (FOI) dikarenakan penulis melakukan pengambilan gambar dari pagi hari membuat baterai kamera jadi lebih cepat habis.
- c. Tantangan keempat yaitu hujan saat pengambilan gambar di TPA. Saat melakukan proses pengambilan gambar di TPA, situasi cuaca tidak mendukung untuk mengambil gambar.

3. Tantangan pada Tahap Pasca Produksi Program feature *Green Urbanism*

- a. Pada episode pertama berjudul “*Asa Pemuda Negeri Merawat Bumi*”, tantangan utama yang penulis hadapi adalah pengalaman pertama dalam melakukan pengisian suara atau *voice over* (VO). Karena belum terbiasa, suara yang penulis hasilkan terdengar kaku dan kurang mengalir. Meskipun naskah telah dipelajari sebelumnya, penulis masih kesulitan dalam mengatur intonasi dan ritme bicara. Proses ini menjadi pembelajaran awal dalam memahami pentingnya membawakan narasi secara alami dan meyakinkan.
- b. Selanjutnya, di episode kedua “*3 Pilar Pemutus Rantai Sampah Pakaiian*”, kesulitan yang muncul berasal dari naskah yang banyak menggunakan istilah berbahasa Inggris. Beberapa istilah memiliki pengucapan yang tidak familiar, sehingga penulis sering tergelincir saat menyebutkannya. Hal ini menyebabkan proses rekaman menjadi lebih lama karena harus melakukan pengulangan pada bagian-bagian tertentu agar terdengar jelas dan sesuai konteks.
- c. Pada episode ketiga “*Makanan Tak Habis, Bumi Menangis*”, tantangan yang dihadapi berkaitan dengan waktu pelaksanaan *take voice over* (VO). Karena keterbatasan jadwal, proses rekaman dilakukan pada malam hari dan berlangsung hingga larut malam. Kondisi ini tentu memengaruhi konsentrasi dan energi.
- d. Sebagai penata kamera, salah satu tantangan yang penulis hadapi terjadi saat memilih footage bersama editor. Jumlah file gambar yang sangat banyak membuat proses pemilihan menjadi cukup membingungkan. Akibatnya, sempat terjadi kekeliruan dalam memilih footage yang sesuai dengan kebutuhan narasi.

4.3.4. Solusi

1. Solusi pada Tahap Pra Produksi Program Feature *Green Urbanism*

Untuk mengatasi tantangan pada tahap pra-produksi, khususnya saat pembuatan shotlist yang dilakukan bersama produser dan menimbulkan banyaknya ide masuk secara bersamaan, penulis bersama produser memutuskan untuk membuat skala prioritas. Ide-ide yang muncul dicatat terlebih dahulu, lalu didiskusikan dan disaring berdasarkan relevansi dengan naskah. Dengan cara ini, proses pembuatan *shotlist* menjadi lebih terarah dan efisien, tanpa mengabaikan kontribusi ide dari masing-masing pihak

2. Solusi pada Tahap Produksi Program Feature *Green Urbanism*

- a. Untuk mengatasi masalah *overexposure* saat pengambilan gambar di lokasi seperti di Kampung Perca, penulis melakukan beberapa penyesuaian teknis. Salah satunya adalah mengubah sudut pengambilan gambar agar tidak langsung menghadap sumber cahaya. Penulis juga menurunkan level exposure pada kamera dan menggunakan ND filter untuk mengurangi intensitas cahaya yang masuk ke lensa.
- b. Untuk mengurangi risiko kamera mengalami *overheat* karena pengambilan gambar di area *outdoor* saat siang hari penulis meletakkan kamera di tempat teduh saat tidak digunakan, serta tidak dibiarkan menyala terus-menerus dalam durasi panjang. Pendinginan alami seperti melepas baterai sementara juga dilakukan jika suhu kamera mulai meningkat.
- c. Masalah kehabisan baterai saat proses wawancara diatasi dengan membawa baterai cadangan yang telah terisi penuh dan, jika memungkinkan, *powerbank* dengan adaptor khusus kamera. Sebelum pengambilan gambar, penulis memastikan semua baterai telah diisi ulang dan dilakukan pengecekan daya secara berkala.
- d. Menghadapi cuaca hujan saat pengambilan gambar di TPA, penulis menyadari bahwa kondisi tersebut menyulitkan proses produksi, terutama

karena lokasi yang basah dan licin. Solusi yang dilakukan adalah dengan membawa peralatan seminimal mungkin untuk memudahkan mobilitas di lapangan. Hanya peralatan penting seperti kamera utama, drone yang dibawa.

3. Solusi pada Tahap Pasca Produksi Program Feature *Green Urbanism*

- a. Untuk mengatasi kendala saat melakukan *voive over* (VO) yang terdengar kaku, penulis mulai berlatih membaca naskah secara rutin sebelum proses rekaman. Latihan ini bertujuan agar intonasi dan ritme bicara bisa lebih alami dan mengalir. Proses take dilakukan secara bertahap dan santai agar tidak terburu-buru, sehingga hasil suara terdengar lebih meyakinkan.
- b. Solusi dari take *voice over* pada episode dua “3 Pilar Pemuutus Sampah Pakaian” penulis melakukan riset terlebih dahulu mengenai pelafalan yang benar. Beberapa istilah juga dilatih terlebih dahulu di luar sesi rekaman untuk mengurangi kesalahan saat proses rekam berlangsung.
- c. Solusi dari take *voice over* (VO) pada episode tiga “Makanan Tak Habis, Bumi Menangis” yaitu penulis menyesuaikan waktu rekaman dengan kondisi fisik yang optimal. penulis memutuskan untuk melanjutkan proses *take voice over* (VO) keesokan harinya agar hasilnya lebih optimal.
- d. Solusi dari kelirunya pemilihan footage yaitu penulis memeriksa kembali data mentah dan memasukan ke dalam file yang benar.

